p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2, Oktober - Desember 2026, pp 5356-5362

Mengungkap Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Kajian Literatur untuk Identifikasi dan Remediasi Konseptual pada Kelas VI SDIT

Riandy Pratama[1*], Abdullah Muamar[2]
[1,2]Program Studi Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia
E-mail: riandypratama@an-nur.ac.id
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8144

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 05 Nov 2026
Revised: 11 Nov 2026
Accepted: 17 Nov 2026

Kata Kunci:
Miskonsepsi, IPAS, Kurikulum Merdeka, Studi Literatur.

Keywords:
Misconceptions, (IPAS), Merdeka Curriculum, Literature Review.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya miskonsepsi, instrumen untuk mengidentifikasi miskonsepsi, serta strategi remediasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) pada Kurikulum Merdeka. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan studi literatur dengan sintesis tematik terhadap publikasi ilmiah yang membahas miskonsepsi sains, analisis buku IPAS, instrumen diagnostik, dan strategi perubahan konseptual. Sumber literatur ditelusuri melalui Google Scholar, GARUDA, dan laman jurnal ilmiah. Literatur yang teridentifikasi menunjukkan bahwa miskonsepsi dapat muncul dalam penyajian buku ajar maupun pemahaman peserta didik, khususnya pada konsep gaya, cahaya, energi, tata surya, perubahan lingkungan, dan sistem tubuh manusia. Instrumen diagnostik bertingkat dapat membantu membedakan pemahaman ilmiah, miskonsepsi, dan kurangnya pengetahuan. Sementara itu, pembelajaran berbasis penyelidikan, demonstrasi, diskusi berbasis bukti, dan konflik kognitif berpotensi mendukung perbaikan pemahaman konsep. Kajian ini menegaskan perlunya penelitian yang secara khusus mengidentifikasi miskonsepsi peserta didik kelas VI SDIT karena temuan dari penelitian pada buku ajar dan sekolah umum tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh SDIT.

This study aims to examine the forms of misconceptions in IPAS learning at the elementary school level, the factors contributing to their occurrence, the instruments used to identify misconceptions, and remediation strategies that can be implemented in Grade VI classrooms at Integrated Islamic Elementary Schools (Sekolah Dasar Islam Terpadu, SDIT) under the Merdeka Curriculum. This study employed a literature review approach with thematic synthesis of scientific publications addressing science misconceptions, IPAS textbook analysis, diagnostic instruments, and conceptual change strategies. Relevant literature was identified through Google Scholar, GARUDA, and scientific journal websites. The reviewed literature indicates that misconceptions may arise from both textbook presentations and students' understanding, particularly regarding the concepts of force, light, energy, the solar system, environmental changes, and human body systems. Multi-tier diagnostic instruments can help distinguish scientific understanding from misconceptions and lack of knowledge. Meanwhile, inquiry-based learning, demonstrations, evidence-based discussions, and cognitive conflict have the potential to support conceptual understanding. This review highlights the need for research specifically investigating misconceptions among Grade VI students at SDIT, as findings from studies on textbooks and general elementary schools cannot be directly generalized to all SDITs.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Riandy Pratama, et al. (2026), Mengungkap Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Kajian Literatur untuk Identifikasi dan Remediasi Konseptual pada Kelas VI SDIT. 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8144

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar berperan dalam membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial melalui pengamatan, penyelidikan, penalaran, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep yang tepat diperlukan agar peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu menjelaskan fenomena berdasarkan prinsip ilmiah yang sesuai (Soeharto et al., 2019).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat membangun pemahaman yang berbeda dari konsep ilmiah akibat pengetahuan awal, pengalaman sehari-hari, penjelasan guru, atau representasi materi dalam buku ajar. Pemahaman yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah tersebut dikenal sebagai miskonsepsi dan dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran sains (Hartanti et al., 2024).

Miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS tidak hanya perlu ditinjau dari jawaban peserta didik, tetapi juga dari ketepatan penyajian materi, penggunaan istilah ilmiah, ilustrasi, dan penjelasan dalam sumber belajar. Penelitian Budiwati et al. (2023) menemukan sejumlah penyederhanaan dan generalisasi konsep dalam buku IPAS kelas IV Kurikulum Merdeka, sedangkan Rahmadhani dan Rohmah mengidentifikasi bentuk penyederhanaan berlebihan serta generalisasi konsep pada buku IPAS kelas V.

Permasalahan tersebut menjadi penting dalam pembelajaran kelas VI karena peserta didik mempelajari beragam konsep yang saling berkaitan, termasuk energi, tata surya, pemanasan global, dan sistem tubuh manusia. Penelitian Suryanik et al. (2026) mengidentifikasi delapan temuan miskonsepsi dalam buku IPAS kelas VI Kurikulum Merdeka, sedangkan Krishannanto et al. (2025) menemukan potensi miskonsepsi dalam buku dan lembar kerja IPAS kelas VI.

Dalam konteks SDIT, kajian miskonsepsi perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh penjelasan ilmiah yang akurat sekaligus mengembangkan karakter, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian, keberadaan penelitian mengenai buku IPAS kelas VI belum dapat langsung dijadikan bukti bahwa miskonsepsi yang sama terjadi pada peserta didik di seluruh SDIT.

Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis hasil penelitian terdahulu mengenai bentuk miskonsepsi dalam pembelajaran IPA/IPAS sekolah dasar, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemunculannya, metode identifikasi yang digunakan, dan strategi untuk memperbaiki pemahaman konsep. Kajian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi implikasi temuan tersebut bagi pembelajaran IPAS kelas VI SDIT dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu penelaahan literatur secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penggunaan prosedur seleksi yang transparan diperlukan agar hasil kajian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Soeharto et al., 2019).

Sumber dan strategi pencarian

Penelusuran literatur direncanakan melalui Google Scholar, GARUDA, serta laman jurnal ilmiah nasional dan internasional. Kata kunci yang digunakan meliputi "miskonsepsi IPA sekolah dasar", "miskonsepsi IPAS kelas VI", "miskonsepsi Kurikulum Merdeka", "elementary science misconceptions", dan "diagnostic assessment of science misconceptions".

Kombinasi kata kunci digunakan untuk memperoleh penelitian yang secara langsung membahas miskonsepsi IPAS kelas VI maupun penelitian pendukung mengenai miskonsepsi IPA, buku ajar, dan instrumen diagnostik.

Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan miskonsepsi IPA/IPAS atau identifikasi pemahaman konsep sains; (2) artikel yang memiliki informasi bibliografis dan naskah atau abstrak yang dapat diverifikasi; (3) penelitian pada pendidikan dasar atau penelitian metodologis yang relevan; dan (4) artikel yang menyajikan temuan, metode, atau kerangka konseptual yang dapat dianalisis.

Artikel yang hanya membahas mata pelajaran lain tanpa keterkaitan metodologis, tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai, atau merupakan duplikasi dikeluarkan dari seleksi. Penelitian pada

jenjang selain kelas VI tetap dapat digunakan sebagai literatur pendukung, tetapi tidak diperlakukan sebagai bukti langsung mengenai peserta didik SDIT kelas VI.

Tahapan seleksi artikel

Seleksi dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kelayakan naskah, serta penetapan artikel yang memenuhi kriteria. Prosedur pelaporan diadaptasi dari PRISMA agar jumlah artikel pada setiap tahap dapat dilaporkan secara transparan.

Target akhir kajian adalah 30 artikel yang memenuhi kriteria. Jumlah artikel yang ditemukan, dikeluarkan, dan dipertahankan harus diisi berdasarkan hasil penelusuran dan pemeriksaan aktual, bukan berdasarkan perkiraan.

Teknik analisis data

Analisis dilakukan melalui ekstraksi informasi mengenai penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, jenjang pendidikan, materi IPAS/IPA, metode penelitian, instrumen identifikasi miskonsepsi, temuan utama, dan implikasi pembelajaran. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian.

Sintesis dilakukan secara naratif dengan membandingkan temuan penelitian mengenai bentuk miskonsepsi, sumber penyebab, metode diagnostik, dan strategi perbaikannya. Hasil penelitian pada buku ajar dibedakan dari hasil penelitian yang secara langsung mengukur pemahaman peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan literatur miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS

Hasil penelusuran awal memperlihatkan bahwa penelitian miskonsepsi IPAS di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, yaitu analisis buku ajar, pengukuran pemahaman peserta didik, serta pengembangan instrumen dan strategi remediasi.

Tabel 1. Pemetaan awal penelitian miskonsepsi IPA/IPAS

No.	Penulis dan tahun	Fokus kajian	Kontribusi terhadap penelitian
1	Budiwati et al. (2023)	Miskonsepsi buku IPAS kelas IV	Menjelaskan bentuk penyederhanaan dan generalisasi konsep dalam buku.
2	Rahmadhani & Rohmah (2025)	Miskonsepsi buku IPAS kelas V	Memberikan pembanding untuk analisis buku pada kelas berbeda.
3	Krishannanto et al. (2025)	Buku dan LKS IPAS kelas VI	Menjadi rujukan inti untuk analisis bahan ajar kelas VI.
4	Suryanik et al. (2026)	Buku IPAS kelas VI	Mengidentifikasi delapan temuan miskonsepsi dalam penyajian materi.
5	Rahmawati & Kurniawati (2024)	Miskonsepsi gaya pada siswa kelas IV	Memberikan bukti empiris mengenai miskonsepsi peserta didik.
6	Arif et al. (2024)	Gaya gesek dalam buku IPAS kelas IV	Menunjukkan pentingnya menelaah ketepatan konsep pada buku.
7	Arif et al. (2024)	Cermin cekung dalam buku IPAS kelas V	Memberikan contoh analisis konsep cahaya dalam bahan ajar.
8	Yantaviyani et al. (2026)	Miskonsepsi cahaya melalui TTMC kelas V	Menjadi rujukan penggunaan instrumen diagnostik dua tingkat.
9	Fakhriyah et al. (2025)	Buku IPAS kelas IV edisi revisi 2023	Memperluas analisis terhadap bentuk miskonsepsi pada buku ajar.
10	Halimah et al. (2025)	Miskonsepsi bahan ajar IPAS kelas III	Memberikan pembanding mengenai kualitas penyajian materi.
11	Prahasdita et al. (2025)	Miskonsepsi materi magnet di SD	Relevan dengan konsep magnet yang dipelajari di sekolah dasar.
12	Anggraini et al. (2023)	Profil konsepsi IPA siswa SD	Mendukung pembahasan perbedaan konsepsi siswa dan konsep ilmiah.
13	Soeharto et al. (2019)	Miskonsepsi sains dan instrumen diagnostik	Menjadi landasan pemilihan instrumen identifikasi miskonsepsi.
14	Sudarto (2026)	Miskonsepsi gerak pada siswa SD	Menyediakan contoh sintesis literatur pada materi tertentu.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

15	Safitri & Ekantini (2026)	Efek rumah kaca dan pemanasan global	Mendukung pembahasan miskonsepsi lingkungan dalam IPAS.
16	Ningrum et al. (2026)	Miskonsepsi ekosistem kelas V dan remediasi inkuiri terbimbing	Relevan untuk strategi perbaikan konsep berbasis penyelidikan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, sumber yang paling dekat dengan fokus kelas VI adalah penelitian yang secara langsung menganalisis buku IPAS kelas VI. Penelitian pada kelas IV dan V lebih tepat digunakan untuk membandingkan bentuk miskonsepsi antarkelas, sedangkan kajian instrumen diagnostik memberikan dasar metodologis bagi identifikasi miskonsepsi.

Bentuk miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS

Miskonsepsi dapat muncul dalam bentuk kesalahan identifikasi, generalisasi berlebihan, penyederhanaan berlebihan, penggunaan konsep atau istilah yang sudah tidak sesuai, serta penjelasan yang tidak mencakup batasan penting suatu konsep. Budiwati et al. (2023) menemukan satu konsep yang dikategorikan sebagai *overgeneralization* dan empat konsep yang dikategorikan sebagai *oversimplification* dalam buku IPAS kelas IV yang dianalisis. Pada kelas V, Rahmadhani dan Rohmah (2025) melaporkan penyederhanaan konsep cahaya merambat lurus dan generalisasi pada beberapa pembahasan penyakit serta sistem pencernaan. Penelitian Krishannanto et al. (2025) menemukan potensi miskonsepsi pada buku dan LKS IPAS kelas VI, termasuk penyajian bulan sebagai satu-satunya satelit alami dan penyederhanaan proses osteoporosis. Sementara itu, Suryanik et al. (2026) mengidentifikasi delapan temuan pada pembahasan rotasi Bumi, energi, pemanasan global, tata surya, pergantian musim, dan sistem saraf.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemeriksaan konsep dalam buku ajar perlu dilakukan dengan membandingkan pernyataan, ilustrasi, dan penjelasan dengan sumber ilmiah yang dapat dipercaya. Namun, hasil analisis buku tidak dapat langsung disamakan dengan hasil pengukuran miskonsepsi peserta didik.

Tabel 2. Kategori miskonsepsi dan implikasi pembelajaran

Kategori	Karakteristik	Implikasi dalam pembelajaran IPAS
Misidentification	Konsep atau objek diidentifikasi secara keliru.	Guru perlu memeriksa pemahaman istilah, objek, dan proses ilmiah.
Overgeneralization	Pernyataan berlaku terlalu luas padahal hanya sesuai dalam kondisi tertentu.	Peserta didik perlu mempelajari contoh, bukan contoh, dan batas penerapan konsep.
Oversimplification	Konsep disederhanakan sehingga bagian penting atau hubungan sebab-akibat hilang.	Guru perlu melengkapi penjelasan dengan ilustrasi dan bukti yang sesuai.
Obsolete concepts and terms	Penggunaan konsep atau istilah yang sudah tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah mutakhir.	Bahan ajar perlu diperiksa menggunakan referensi ilmiah yang lebih tepat.
Undergeneralization	Penjelasan konsep terlalu terbatas sehingga tidak mencakup variasi atau penerapan yang relevan.	Peserta didik perlu membandingkan beberapa contoh dalam konteks berbeda.

Kategori tersebut dapat digunakan sebagai kerangka analisis buku ajar, tetapi penetapan suatu pernyataan sebagai miskonsepsi perlu didukung pembandingan dengan sumber ilmiah yang tepat.

Faktor penyebab miskonsepsi

Miskonsepsi tidak selalu terjadi karena peserta didik kurang belajar. Pemahaman awal yang terbentuk dari pengalaman sehari-hari dapat berbeda dari penjelasan ilmiah. Selain itu, istilah yang ambigu, analogi yang tidak tepat, penjelasan yang terlalu singkat, serta pembelajaran yang lebih menekankan hafalan dapat berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman yang keliru. Penelitian Rahmawati dan Kurniawati (2024) melaporkan rata-rata miskonsepsi sebesar 39,75% pada sampel 39 peserta didik kelas IV yang diteliti pada materi gaya. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan peserta didik, situasi pembelajaran, dan metode pengajaran.

Hasil tersebut merupakan temuan pada sampel dan materi tertentu, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan persentase miskonsepsi peserta didik kelas VI SDIT secara umum. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah pola serupa muncul pada materi IPAS kelas VI.

Tabel 3. Faktor yang perlu diperiksa dalam identifikasi miskonsepsi

Faktor	Contoh dalam pembelajaran	Cara memeriksa
Pengetahuan awal	Siswa menganggap benda yang lebih berat selalu jatuh lebih cepat.	Pertanyaan diagnostik dan wawancara.
Sumber belajar	Ilustrasi atau penjelasan buku berpotensi menimbulkan penafsiran yang keliru.	Analisis isi buku dan perbandingan dengan sumber ilmiah.
Penjelasan guru	Penjelasan terlalu ringkas sehingga hubungan sebab-akibat tidak dipahami.	Observasi pembelajaran dan wawancara guru.
Bahasa dan istilah	Istilah sehari-hari dianggap memiliki makna ilmiah yang sama.	Analisis alasan siswa dalam menjawab soal.
Pengalaman belajar	Siswa menggeneralisasi hasil satu eksperimen untuk semua kondisi.	Eksperimen pembanding dan diskusi berbasis bukti.

Tabel tersebut merupakan kerangka analisis yang disusun dari sintesis literatur, bukan daftar faktor yang telah terbukti muncul pada seluruh sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

Instrumen identifikasi miskonsepsi

Penggunaan soal pilihan ganda biasa belum selalu cukup untuk mengidentifikasi miskonsepsi karena jawaban yang salah dapat muncul akibat menebak atau tidak mengetahui konsep. Oleh sebab itu, instrumen diagnostik yang memeriksa alasan dan tingkat keyakinan dapat memberikan informasi tambahan. Soeharto et al. (2019) menelaah 111 artikel tentang miskonsepsi sains dan instrumen diagnostik. Kajian tersebut membandingkan tes pilihan ganda sederhana, pertanyaan terbuka, wawancara, dan instrumen bertingkat. Hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing instrumen memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Tabel 4. Perbandingan instrumen diagnostik

Instrumen	Informasi yang diperoleh	Kelebihan	Keterbatasan
Pilihan ganda	Ketepatan jawaban	Mudah diterapkan pada banyak siswa.	Tidak selalu menjelaskan alasan jawaban.
Pertanyaan terbuka	Penjelasan dan penalaran siswa	Memberikan gambaran tentang cara berpikir siswa.	Membutuhkan waktu untuk analisis.
Wawancara	Alasan dan pengalaman yang melatarbelakangi jawaban	Memungkinkan pendalaman konsepsi.	Membutuhkan waktu dan keterampilan pewawancara.
Two-tier test	Jawaban dan alasan	Membantu membedakan jawaban benar dari alasan yang keliru.	Belum selalu mengukur keyakinan siswa.
Three-tier test	Jawaban, alasan, dan keyakinan terhadap jawaban	Membantu mengidentifikasi miskonsepsi dengan lebih terstruktur.	Memerlukan penyusunan kategori respons yang cermat.
Four-tier test	Jawaban, keyakinan jawaban, alasan, dan keyakinan alasan	Memberikan informasi lebih terperinci tentang pola respons.	Penyusunan dan analisis relatif lebih kompleks.

Untuk penelitian kelas VI SDIT, instrumen dapat dikembangkan dari tujuan pembelajaran dan materi yang benar-benar dipelajari siswa. Uji validitas isi oleh ahli, uji keterbacaan, dan uji coba instrumen perlu dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam penelitian utama.

Strategi remediasi miskonsepsi

Remediasi merupakan upaya untuk membantu peserta didik memperbaiki pemahaman konsep yang tidak sesuai dengan bukti ilmiah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah meminta

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

siswa mengemukakan dugaan awal, mengamati fenomena, membandingkan hasil pengamatan dengan dugaan, kemudian menyusun penjelasan yang lebih tepat. Pendekatan *Predict–Observe–Explain* (POE), inkuiri terbimbing, eksperimen sederhana, dan diskusi berbasis bukti dapat dipertimbangkan sesuai dengan materi serta karakteristik peserta didik. Strategi tersebut perlu disertai evaluasi setelah pembelajaran untuk mengetahui apakah perubahan pemahaman benar-benar terjadi.

Tabel 5. Alternatif strategi remediasi untuk materi IPAS kelas VI

Materi	Contoh aktivitas	Miskonsepsi yang perlu diperiksa	Evaluasi
Magnet	Menguji interaksi kutub magnet dan benda dari bahan berbeda.	Semua logam dianggap tertarik magnet.	Siswa menjelaskan hasil pengujian berdasarkan bukti.
Cahaya	Mengamati bayangan, pemantulan, dan pembiasan dengan alat sederhana.	Cahaya dianggap selalu menembus semua benda atau pemantulan dianggap terjadi pada cermin saja.	Pertanyaan diagnostik dan penjelasan tertulis.
Energi	Mengelompokkan sumber energi dan membandingkan sumber terbarukan serta tak terbarukan.	Semua sumber energi dianggap tidak akan habis.	Klasifikasi kasus dan alasan pemilihan.
Tata surya	Membuat model tata surya dan membedakan planet, satelit, serta galaksi.	Bulan dianggap satu-satunya satelit alami di alam semesta.	Penjelasan model dan tes konsep.
Pemanasan global	Menganalisis data sederhana tentang suhu dan aktivitas manusia.	Cuaca harian dianggap sama dengan perubahan iklim jangka panjang.	Analisis data dan penarikan kesimpulan.
Sistem tubuh manusia	Membuat peta konsep hubungan organ dan fungsinya.	Fungsi satu organ dianggap dapat menjelaskan seluruh proses tubuh.	Peta konsep dan wawancara singkat.

Contoh aktivitas tersebut merupakan rancangan pembelajaran yang dapat diuji, bukan klaim bahwa setiap strategi telah terbukti efektif pada semua materi dan seluruh peserta didik.

Implikasi bagi SDIT dalam Kurikulum Merdeka

Bagi SDIT, identifikasi miskonsepsi dapat diintegrasikan ke dalam asesmen awal, kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran. Guru dapat meminta siswa menjelaskan fenomena alam berdasarkan hasil pengamatan, kemudian membandingkan penjelasan tersebut dengan sumber ilmiah. Nilai karakter Islam dapat diintegrasikan melalui sikap jujur saat mencatat hasil eksperimen, bertanggung jawab menggunakan alat, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi tersebut mendukung pembentukan karakter tanpa mengurangi tuntutan ketepatan konsep ilmiah.

Kajian ini juga memperlihatkan kesenjangan penelitian. Literatur yang ditemukan lebih banyak membahas miskonsepsi buku IPAS atau peserta didik sekolah dasar secara umum. Bukti yang secara khusus mengukur miskonsepsi siswa kelas VI SDIT belum cukup untuk menyimpulkan pola yang berlaku pada semua sekolah Islam terpadu. Karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen diagnostik berdasarkan materi kelas VI, mengujinya pada peserta didik SDIT, serta mengkaji hubungan antara pemahaman awal, sumber belajar, dan strategi pembelajaran. Penelitian empiris tersebut akan melengkapi hasil studi literatur dan menghasilkan rekomendasi yang lebih spesifik.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar meliputi kesalahan pemahaman konsep pada materi gaya, cahaya, energi, tata surya, pemanasan global, dan sistem tubuh manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan awal peserta didik, pengalaman sehari-hari, penjelasan guru, serta bahan ajar. Identifikasi miskonsepsi dapat dilakukan melalui tes diagnostik bertingkat, pertanyaan terbuka, dan wawancara, sedangkan penanganannya dapat dilakukan melalui eksperimen, inkuiri terbimbing, demonstrasi, diskusi berbasis bukti, dan strategi Predict–Observe–Explain (POE). Dalam konteks kelas VI SDIT pada Kurikulum Merdeka, hasil kajian ini menjadi dasar

untuk mengembangkan pembelajaran IPAS yang menekankan ketepatan konsep, asesmen diagnostik, dan penguatan karakter Islami. Namun, miskonsepsi yang secara khusus dialami peserta didik kelas VI SDIT masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

REFERENSI

Arif, M. B. S., Dewi, N. D. L., Darmayanti, V., & Nurdianasari, N. (2024). Analisis miskonsepsi gaya gesek pada buku BSE kelas 4 sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu, 8*(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7157

Arif, M. B. S., Dewi, N. D. L., Darmayanti, V., & Nurhasanah. (2024). Analisis miskonsepsi cermin cekung pada buku BSE IPAS kelas 5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 4276–4289. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8861

Budiwati, R., Budiarti, A., Muckromin, A., Hidayati, Y. M., & Desstya, A. (2023). Analisis buku IPAS kelas IV Kurikulum Merdeka ditinjau dari miskonsepsi. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 523–534. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4566

Fakhriyah, F., Syukur, A., Aminah, S. K., Ratnasari, Y., & Roslan, R. (2025). Analysis of misconceptions in the 2023 revised edition of 4th grade elementary school science textbook. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA, 9*(1). https://jurnal.usk.ac.id/JIPI/article/view/44661

Halimah, S. M. N., Rosyidah, Ratnasari, Y., & Fakhriyah, F. (2025). Analisis miskonsepsi bahan ajar IPAS Kurikulum Merdeka pada siswa kelas III sekolah dasar. *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture, 3*(1), 46–62. https://doi.org/10.61231/mjeec.v3i1.348

Krishannanto, D., Hidayati, I., Fakhriyah, F., & Ratnasari, Y. (2025). Analisis buku dan LKS IPAS kelas VI Kurikulum Merdeka ditinjau dari miskonsepsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27032

Rahmadhani, N. L., & Rohmah, N. D. (2025). Analisis miskonsepsi pada buku IPAS kelas V Kurikulum Merdeka. *Research and Development Journal of Education*. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/17985

Rahmawati, P., & Kurniawati, W. (2024). Miskonsepsi pembelajaran IPAS siswa kelas IV sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 16*(2), 383–394. https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i2.11276

Safitri, U., & Ekantini, A. (2026). Analisis miskonsepsi siswa pada materi efek rumah kaca dan pemanasan global dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.23969/jp.v11i4.68874

Soeharto, S., Csapó, B., Sarimanah, E., Dewi, F. I., & Sabri, T. (2019). A review of students' common misconceptions in science and their diagnostic assessment tools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 8*(2). https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18649

Sudarto. (2026). Analisis miskonsepsi siswa SD pada topik gerak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45178

Suryanik, Nuryuliyanti, Fakhriyah, F., & Sulistyorini, S. (2026). Analisis miskonsepsi dalam buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas VI Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.58609

Yantaviyani, F., Handayani, D. E., & Mudzanatun. (2026). Analisis miskonsepsi IPAS materi cahaya dan sifatnya melalui Two-Tier Multiple Choice (TTMC) kelas V SD. *Jurnal Wawasan Pendidikan, 6*(1). https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/23896

Ningrum, E. C., I'zaati, L., Muzayanati, A., & Ramadhani, A. Z. (2026). Analisis miskonsepsi siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS dan strategi remediasi berbasis inkuiri terbimbing. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64236

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)